

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN IBU UNTUK MELAKUKAN SIRKUMSISI PADA BAYI DI KP. SEMPU GEDANG KEL.CIPARE SERANG-BANTEN

Sofiaty^{1*}, Omega DR Tahun²

¹⁻²STIKES Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: sofiatidoant@yahoo.co.id

Disubmit: 04 Agustus 2024

Diterima: 19 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i2.16726>

ABSTRACT

Male circumcision is the removal of the foreskin of the penis. The practice of circumcision has existed since ancient times. Circumcision is useful to cleanse the foreskin of impurities as a center for the formation of viruses and bacteria that can cause dangerous diseases. In Indonesia, the most common age is 5-12 years old. The reasons for the urgency of circumcision include religious, social, and medical. This study aims to determine the factors that influence the mother's decision to perform circumcision on infants in Kp. Sempu Gedang Kel.Cipare Serang-Banten in 2024. This study is a quantitative descriptive study with a retrospective approach. Samples were taken using purposive sampling method which amounted to 35 respondents. Bivariate analysis using chi square test. The study showed the influence of family support factors p value = 0.05 and information sources p value = 0.002 on the mother's decision to circumcise the baby. Mothers who do not want to perform circumcision in babies are related to attitudinal, socio-cultural factors and have low education and knowledge. Therefore, the role of health workers is to encourage and provide education about the benefits of medical circumcision without coercion. The role of health workers as educators must run well.

Keywords: Circumcision, Decision, Baby, Mother

ABSTRAK

Sunat pada pria adalah pengangkatan kulup penis. Praktik sunat sudah ada sejak zaman kuno. Sunat bermanfaat untuk membersihkan dari kotoran yang terdapat di kulup sebagai pusat terbentuknya virus-virus dan bakteri-bakteri yang dapat menimbulkan penyakit-penyakit berbahaya. Di Indonesia, usia yang paling sering adalah 5-12 tahun. Hal-hal yang membuat disegerakannya tindakan sirkumsisi, antara lain agama, sosial, dan medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi di Kp. Sempu Gedang Kel.Cipare Serang-Banten tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif*. Sample diambil menggunakan metode *purposive sampling* yang berjumlah 35 responde. Analisis bivariat menggunakan *uji chi square*. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh faktor dukungan keluarga p value = 0,05 dan sumber informasi p value = 0,002 terhadap keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi. Ibu yang tidak mau melakukan sirkumsisi pada bayi berkaitan dengan faktor

sikap, sosial budaya serta memiliki pendidikan dan pengetahuan yang rendah. Oleh karena itu peran tenaga kesehatan untuk mendorong dan memberikan edukasi tentang manfaat sirkumsisi secara medis dengan tanpa adanya paksaan. Tenaga kesehatan sebagai peran educator memang harus berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Sirkumsisi, Keputusan, Bayi, Ibu

PENDAHULUAN

Secara medis, anak laki-laki yang memiliki indikasi mutlak (harus) disunat hanya sekitar 1,5 % dari populasi. Tidak terdapat kriteria usia yang absolut dalam melaksanakan sunat dalam konteks medis. Namun, ketika individu melaksanakan sunat di usia terlampau belia, maka pelaksanaan sunat akan lebih sulit sebab ukuran penis yang kecil (Handy Fransisca, 2015). Sunat pada pria adalah pengangkatan kulup penis. Praktik sunat sudah ada sejak zaman kuno. Di Mesir kuno, sebelum zaman Alkitab, sunat dilakukan untuk meningkatkan kebersihan pria. Prosedur rutin penyunatan ini termasuk pada kesepakatan Abraham dengan Yehuwa, sehingga memunculkan sunat agama yang berlanjut hingga saat ini dalam agama Yahudi dan Muslim (Baskin Saurance, 2023).

Pada rekomendasi WHO, telah diidentifikasi bahwa 70% dari sepertiga pria di dunia yang telah disirkumsisi ialah Muslim dan 70% diantaranya adalah muslim (WIKIPEDIA.org, 2024). Dari keseluruhan populasi pria di seantero dunia telah menjalani prosedur sunat. Di AS, kuantitas rerata bayi yang disunat tiap tahun berkisar pada satu juta bayi laki-laki. Di AS, tingkat sunat menyentuh angka 70%, sedangkan di Inggris berada pada angka 6%. Kemudian di Nigeria, perkiraan tingkat sunat menyentuh angka 87% (Karita & Romdhoni, 2018). Menurut laporan CDC atau *Center of Disease Control*, 50 %-60% sunat pada pria dapat mengurangi tertularnya HIV

dan menurunkan resiko kanker penis, kanker serviks pada pasangan seksual wanita dan infeksi saluran kemih pada bayi laki-laki (CDC.gov, 2024).

Prevalensi sunat bayi di Indonesia diketahui cukup tinggi dibandingkan sejumlah negara Asia Tenggara lainnya, ditunjukkan melalui presentase sebesar 92,5 % (Diva, 2022). Mayoritas usia di Indonesia yang melaksanakan prosedur ini ialah 5-12 tahun dengan angka sekitar 8,7 juta (85%) (Karita & Romdhoni, 2018). Menurut laporan Risafet Provinsi Banten, di wilayah Kabupaten Serang terdapat 77,4 % yang telah melakukan sirkumsisi sedangkan untuk wilayah Kota Serang terdapat 43,8 % yang telah melakukan sirkumsisi (Riyadina Woro, 2019). Ada 200 orang peserta yang mengikuti kegiatan sunat massal yang dilakukan oleh Walikota Serang yang bekerja sama dengan Dinkes Kota Serang (Benies, 2022), sedangkan 70 anak telah mengikuti kegiatan sunat massal di wilayah kelurahan Cipare kota Serang (Rifki, 2023).

Pada dasarnya, bayi boleh disirkumsisi pada umur berapapun dalam konteks medis. Prosedur ini hendaknya dilaksanakan oleh profesional medis yang berkompeten agar memperoleh keamanan. Apabila kondisi penis serta preputium (kulit berlebih pada penutup kepala penis) telah terbuka dengan baik, lancar dalam penyaluran urin, hingga mudah pada proses pembersihannya sejak lahir, maka penundaan prosesi sunat dapat

dilaksanakan hingga mencapai kecukupan usia serta kesiapan anak untuk disirkumsisi, contohnya ketika anak telah menduduki bangku SD pada umur 7-12 tahun, yang mana teman seusia pada umumnya telah banyak yang menjalani prosedur sunat. Sementara itu, ketika kulup tertutup rapat, panjang, serta sempit hingga anak diharuskan mengejan serta mengeluarkan tangis ketika buang air kecil, prosedur sunat sebaiknya disegerakan berapapun usianya (Andriyani Avie, 2024).

Beberapa manfaat dan kelebihan pelaksanaan prosedur sunat saat bayi ialah: bayi akan kooperatif sebab minimnya pemberontakan serta gerakan, percepatan penyembuhan sebab minimnya aktivitas, minimnya dampak trauma psikis, mudahnya perawatan usai sirkumsisi, upaya pembersihan penis yang lebih ringkas dibandingkan penis yang tidak disirkumsisi, serta meminimalisir risiko saluran kemih yang terinfeksi hingga permasalahan lain, seperti fimosis (Andriyani Avie, 2024).

Sejumlah risiko yang timbul ketika bayi dikhitan ialah pendarahan berkelanjutan, risiko terinfeksi, terlalu banyak atau terlalu sedikit dalam pemotongan kulit kulup sehingga dibutuhkan bedah minor sebagai perbaikan, ketidakmampuan buang air kecil (retensi urin) yang terjadi sebab rasa sakit yang mengakibatkan keengganan bayi dalam mengeluarkan air seni, atau bahkan terdapat permasalahan penyempitan pada saluran kemih, pendarahan dalam (memar) pada penis sebab tertusuk jarum anastesi lokal, kerewelan bayi sebab rasa nyeri usai prosedur sirkumsisi. Seluruh risiko yang timbul dapat diminimalisir dengan pemilihan profesional medis sebagai orang yang membantu proses khitan. Kemudian, infeksi

minim terjadi apabila prosedur dilaksanakan dengan steril dan bersih (Andriyani Avie, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian di *Nicklaus Children's Hospital* menunjukkan bahwa sebanyak 265 orangtua menyelesaikan survei. Dari variabel penelitian, kesehatan anak di masa depan dan status sunat ayah dianggap sebagai faktor yang sangat penting yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan masing-masing 168 (63,4%) dan 90 (34%) wali. Penelitian ini menunjukkan bahwa 226 (85,3%) orangtua menganggap pedoman AAP (*American Academy of Pediatrics*) bermanfaat sedangkan 39 (14,7%) tidak. (Guevara et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian di kabupaten Manggarai NTT, menunjukkan 47,2% (51 responden) mempunyai pemahaman tidak baik namun tidak juga buruk mengenai sirkumsisi. Pada sikap, terdapat 66,7% (72 responden) tidak menyetujui pelaksanaan sunat atas anak mereka. Penelitian ini menunjukkan dari 108 responden dengan pemahaman responden yang cukup baik mengenai khitan tidak cukup sebagai bahan pertimbangan melaksanakan prosedur ini pada anaknya (Handi et al., 2023).

Mengacu pada uraian di atas, peneliti hendak mengkaji terkait “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ibu Untuk Melakukan Sirkumsisi pada Bayi di Kp.Sempu Gedang Kel.Cipare Serangbanten”.

TINJAUAN PUSTAKA

Sunat atau khitan atau sirkumsisi (circumcision) adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan (kulup) dari penis. Frenulum dari penis dapat juga dipotong secara bersamaan dalam prosedur yang

dinamakan frenektomi. Kata sirkumsisi berasal dari bahasa latin circum(berarti memutar) dan caedere (berarti memotong) (Prasetyo, 2018).

Menurut Gunawan (2016), para ahli modern telah membuktikan berbagai hasil penelitian ilmiah, bahwa berbagai macam penyakit organ seks yang dapat muncul lebih banyak ditemukan pada orang-orang yang tidak dikhitan. Prof. Wezwill menulis sebuah artikel, ia menyatakan. “pada awalnya saya menjadi salah satu seorang yang sangat menentang dan memusuhi khitan. Pada tahun 1975 saya mulai mengampanyekan larangan praktik khitan.

Sunat/Sirkumsisi adalah dibuangnya kulit penutup kepala alat kelamin atau kulup atau disebut juga preputium. Secara medis, hal tersebut sangat dianjurkan dengan alasan supaya kebersihan tetap terjaga. Kerutan-kerutan pada kulup dapat menjadi tempat berkumpulnya kotoran dan bakteri

yang mengendap. Bila tidak dibuang kotoran serta berkateri dapat menyebabkan bau yang tidak sedap bahkan infeksi. Prinsip utama sunat adalah aseptis, sayatan yang adekuat pada lapisan luar dan dalam prepusium, hemostasis, perlindungan terhadap batang penis dan urethra, serta hasil yang enak dilihat secara kosmetik (Gephta, 2022).

METODE PENELITIAN

Deskriptif kuantitatif dipilih sebagai jenis penelitian, beserta pendekatan *retrospektif*. Penelitian ini mengambil sampel responden berjumlah 35 responden yang terdiri dari 15 responden yang melaksanakan sirkumsisi serta 20 responden yang tidak melaksanakan sirkumsisi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Tehnik pengambilan menggunakan data sekunder. Pengujian *chi-square* digunakan.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Analisa Univariat

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keputusan sirkumsisi pada bayi		
Ya	15	42,9
Tidak	20	57,1
Pengetahuan		
Baik	18	51,4
Cukup	11	31,4
Kurang	6	17,1
Pendidikan		
Tinggi	13	37,1
Rendah	22	62,9
Sikap		
Baik	21	60
Kurang Baik	14	40
Sosial Budaya		

Mendukung	22	62,9
Tidak Mendukung	13	37,1
Dukungan Keluarga		
Mendukung	23	65,7
Tidak mendukung	12	34,3
Sumber Informasi		
Tenaga Kesehatan	21	60
Media Informasi	14	40

Hasil Analisis tabel diatas menunjukkan dari 35 responden yang tidak melakukan sirkumsisi ada 20 responden (57,1%) sedangkan 15 responden (42,9%) melakukan sirkumsisi pada bayi. Setengah responden berpengetahuan tinggi sebanyak 18 responden (51,4%). Lebih dari setengah responden memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 22 responden (62,9%) sedangkan berpengetahuan tinggi yaitu 13 responden (37,1%). Lebih

dari setengah responden berjumlah 21 responden (60%) memiliki sikap yang baik. Lebih dari setengah responden didukung oleh faktor sosial budaya sebanyak 22 responden (62,9%). Lebih dari setengah responden didukung keluarga sebanyak 23 responden (65,7%). Lebih dari setengah responden sebanyak 21 responden (60%) mendapatkan informasi melalui tenaga kesehatan.

Table 2. Pengaruh Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Ibu Melakukan Sirkumsisi Pada Bayi Di Kp. Sempu Gedang Kel. Cipare Serang-Banten

Variabel	Keputusan Sirkumsisi pada Bayi				Total	
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
Pengetahuan						
Baik	8	44,4%	10	55,6%	18	100%
Kurang	7	41,2%	10	58,8%	17	100%
Total	15	42,9%	20	57,1%	35	100%
P Value = 1,000						
95% CI =1,143 (299-4,367)						
Pendidikan						
Tinggi	7	53,8%	6	46,2%	13	100%
Rendah	8	36,4%	14	63,6%	22	100%
Total	15	42,9%	20	57,1%	35	100%
P Value = 0,512						
95% CI = 2,042 (506-8,231)						
Sikap						
Baik	12	57,1%	9	42,9%	21	100%
Kurang Baik	3	21,4%	11	78,6%	14	100%
Total	15	42,9%	20	57,1%	35	100%
P Value = 0,081						

95% CI = 4,889 (1,046-22,842)

Sosial Budaya

Mendukung	12	54,5%	10	45,5%	22	100%
Tidak mendukung	3	23,1%	10	76,9%	13	100%
Total	15	42,9%	20	57,1%	35	100%

P Value = 0,143

95% CI = 4,000 (858-18,642)

Dukungan Keluarga

Mendukung	13	56,5%	10	43,5%	23	100%
Tidak mendukung	2	16,7%	10	83,3%	12	100%
Total	15	42,9%	20	57,1%	35	100%

P Value = 0,05

95% CI = 6,500 (1,155-36,575)

Sumber Informasi

Tenaga Kesehatan	14	66,7	7	33,3	21	100
Media Informasi	1	7,1	13	92,9	14	100
Total	15	42,9	20	57,1	35	100

P Value = 0,001

95% CI = 26,000(2,804-241,104)

Hasil Analisa bivariat pada tabel di atas menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara faktor pengetahuan terhadap keputusan sirkumsisi pada bayi yang memperoleh hasil p value 1.000 ($p > 0,05$). Tidak ditemukan pengaruh antara faktor pendidikan terhadap keputusan sirkumsisi pada bayi yang memperoleh p value 0,512 ($p > 0,05$). Tidak ditemukan pengaruh antara faktor sikap terhadap keputusan sirkumsisi pada bayi yang

memperoleh hasil p value 0,081 ($p > 0,05$). Tidak ditemukan pengaruh antara faktor sosial budaya terhadap keputusan sirkumsisi pada bayi yang memperoleh p value 0,143 ($p > 0,05$). Ada pengaruh antara faktor dukungan keluarga terhadap keputusan sirkumsisi pada bayi yang memperoleh p value 0,05 ($p < 0,05$). Ditemukan pengaruh antara faktor sumber informasi terhadap keputusan sirkumsisi pada bayi yang memperoleh p value 0,001 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan terhadap Keputusan Ibu melakukan Sirkumsisi Pada Bayi.

Hasil penelitian ini menghasilkan pada uji *chi square* diperoleh taraf p value = 1,000. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi. Temuan ini selaras dengan temuan Nisa (2024) didapatkan hasil uji *chi square*

dengan nilai p value = 0,081 ($p > 0,05$) berarti tidak ditemukan pengaruh pengetahuan orangtua melakukan sirkumsisi pada bayi.

Wawan 2019 mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil "tahu", serta terjadi usai penginderaan atas objek dilaksanakan. Terjadinya penginderaan atas objek ini ialah melalui panca indra manusia yakni penciuman, penglihatan, rasa dan raba, hingga pendengaran. Ketika

indera menunjukkan hasil berupa pemahaman, yang mana intensitas perhatian persepsi atas objektif sebagai pemengaruh.

Menurut dugaan peneliti, bahwa mempunyai pengetahuan baik tidak menjamin mampu memengaruhi seseorang untuk memutuskan melakukan sirkumsisi pada bayi, hal ini didasari dari yang didengar maupun yang dilihat. Sedangkan pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan sirkumsisi pada bayi dikarenakan persepsi seseorang tersebut.

Pengaruh Pendidikan terhadap Keputusan Ibu melakukan Sirkumsisi Pada Bayi.

Hasil penelitian ini menghasilkan pada pengujian *chi square* diperoleh taraf *p value* = 0,512. Hal ini menunjukkan tidak ditemukan pengaruh antara pendidikan dengan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi.

Temuan ini selaras dengan temuan oleh Sari (2019), yakni perolehan tingkat kepercayaan 95% dengan taraf *p value* = 0,663 ($p > 0,05$) maka tidak ditemukan pengaruh pendidikan orangtua melaksanakan sirkumsisi pada bayi.

Notoatmodjo (2019) menegaskan bahwa pemengaruh proses belajar ialah pendidikan, ketika pendidikan yang dienyam semakin tinggi, maka penerimaan informasi dari media serta orang lain akan semakin mudah.

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin mampu memengaruhi seseorang untuk melakukan sirkumsisi pada bayi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi saat pengambilan keputusan seperti faktor keluarga, ataupun lingkungan. Sedangkan rendahnya tingkat pendidikan mampu memengaruhi proses pengambilan keputusan

individu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi dikarenakan keterbatasan dalam memahami informasi yang diterima.

Pengaruh Sikap terhadap Keputusan Ibu melakukan Sirkumsisi Pada Bayi.

Hasil penelitian ini menghasilkan pengujian *chi square* diperoleh taraf *p value* = 0,081. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara sikap dengan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi. Temuan ini tidak selaras dengan temuan Indah (2022) diperoleh uji *chi square* dengan taraf *p value* = 0,032 ($p < 0,05$) berarti ditemukan pengaruh yang bermakna antara sikap dengan keputusan melakukan sirkumsisi bayi.

Notoatmodjo (2019) menuturkan bahwa sikap berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan, hingga sikap yang akhirnya menciptakan pemahaman sehingga individu termotivasi untuk melaksanakan sesuatu. Ketika respons serta reaksi dinyatakan positif, maka perilaku akan positif, sementara saat respons terlihat negatif, maka perilaku yang timbul juga negatif. Peranan penting pada pikiran, pengetahuan, emosi, hingga kepercayaan individu ialah penentu sikap utuh.

Menurut dugaan peneliti bahwa dengan sikap yang baik atau respon yang positif mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan sirkumsisi pada bayi sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo, sama halnya dengan sikap yang kurang baik atau respon negatif mempengaruhi keputusan ibu untuk tidak melakukan sirkumsisi pada bayi

Pengaruh Sosial Budaya terhadap Keputusan Ibu melakukan Sirkumsisi Pada Bayi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji chi square didapatkan taraf p value = 0,143. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara sosial budaya dengan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi.

Temuan ini tidak selaras dengan temuan Vivi (2022) diperoleh hasil pengujian chi square dengan taraf p value = 0,042 ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh yang bermakna antara sosial dengan keputusan melakukan sirkumsisi pada bayi.

Nursalam (2019) menjabarkan bahwa lingkungan ialah pemengaruh paling awal untuk individu, yang mana individu dapat mengidentifikasi hal buruk serta baik tergantung pada sifat kelompoknya, dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh cara berfikir seseorang. Syaifudin (2019) menjelaskan bahwa proses terjadinya budaya disebabkan oleh adanya kepercayaan dan adanya nilai yang dianggap baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa dengan adanya pengaruh sosial budaya baik hal hal yang positif maupun negatif akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan untuk melakukan sirkumsisi pada bayi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman masyarakat bahwa sirkumsisi tidak dilakukan saat bayi.

Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Keputusan Ibu melakukan Sirkumsisi Pada Bayi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji square diperoleh nilai p value = 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara dukungan keluarga dengan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi.

Temuan ini selaras dengan temuan Sari (2019) didapatkan hasil uji chi square dengan nilai p value = 0,003 ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh yang bermakna antara dukungan keluarga dengan keputusan melakukan sirkumsisi pada bayi.

Maulana (2019) menguraikan bahwa tokoh penting berperan dalam memengaruhi tingkah laku individu, maka apapun yang disampaikan atau dilaksanakannya akan diikuti, atau didengar. Lingkungan sosial merupakan sebuah lingkungan yang dalamnya terdiri dari makhluk sosial yang saling menciptakan interaksi sehingga dapat membangun lingkaran sosial dengan peran maksimal untuk membentuk karakter individu.

Menurut asumsi peneliti bahwa dengan ditemukannya pengaruh dukungan keluarga cenderung untuk diikuti atau didengar sehingga seseorang mengambil keputusan untuk melakukan sirkumsisi pada bayi. Sedangkan masyarakat yang tidak melakukan sirkumsisi pada bayi bukan karna tidak adanya dukungan keluarga dikarnakan persepsi seseorang itu sendiri seperti adanya pengaruh lingkungan sosial.

Pengaruh Sumber Informasi terhadap Keputusan Ibu melakukan Sirkumsisi Pada Bayi.

Temuan ini menunjukkan bahwa hasil uji *fisher's exact test* diperoleh p value = 0,001. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara sumber informasi dengan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi.

Temuan ini selaras dengan temuan Indah (2022) didapatkan hasil uji chi square dengan nilai p value = 0,002 ($p < 0,05$) berarti terdapat pengaruh bermakna antara sumber informasi dengan keputusan melakukan sirkumsisi bayi.

Menurut Hidayat (2018) informasi akan memberikan

pengaruh pada perilaku seseorang. Tenaga kesehatan sangat berperan dalam menyumbangkan informasi serta sosial pada ibu dengan bayi, sebab professional medis yang telah dibekali pengalaman serta mampu berperan sebagai mentor yang berkompeten terkait sirkumsisi. Pemberian informasi sebagaimana tuturan Insano (2019) bisa disampaikan dengan memanfaatkan media massa, konseling, kelompok referensi sosial, hingga seminar.

Menurut asumsi peneliti bahwa dengan ditemukannya pengaruh sumber informasi dengan pengambilan keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, sebab perolehan informasi yang positif akan menghasilkan upaya positif dari ibu, sementara hasil akan berbeda ketika ibu memperoleh informasi dengan ciri negatif, sebab akan menghasilkan upaya negatif juga. Ketika informasi yang disampaikan tidak tepat, maka hasil yang ditunjukkan terkait upaya ibu juga kurang sesuai, sebab mayoritas ibu memperoleh informasi melalui orangtua atau dari sosial media dengan pemberian informasi tidak sesuai. Sebaliknya, ketika ibu memperoleh informasi melalui profesional medis, maka informasi yang diberikan disertai dengan bukti serta dampak nyatanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Diketahui distribusi frekuensi keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi di Kp. Sempu Gedang Kel.Cipare Serang Banten dari 35 responden diperoleh 15 responden (42,9%) yang melakukan sirkumsisi pada bayi dan 20 responden (57,1%) yang tidak melakukan sirkumsisi pada bayi. Tidak adanya pengaruh faktor pengetahuan dalam

keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena didapatkan hasil uji chi square di peroleh p value = 1,000 ($p > 0,05$).

Tidak adanya pengaruh faktor pendidikan dalam keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena didapatkan hasil uji *chi square* di peroleh p value = 0,512 ($p > 0,05$). Tidak adanya pengaruh faktor sikap dalam keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena didapatkan hasil uji chi square diperoleh p value = 0,081 ($p > 0,05$). Tidak adanya pengaruh faktor sosial budaya dalam keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh p value = 0,143 ($p > 0,05$). Terdapat pengaruh faktor dukungan keluarga dalam keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh p value = 0,05 ($p < 0,05$). Terdapat pengaruh faktor sumber informasi dalam keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena diperoleh hasil uji *fisher's exact test* didapatkan p value = 0,001 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani Avie. (2024). Amankah Khitan Ketika Bayi? *Pustaka Muslim*, 16. https://www.google.co.id/books/Edition/Edisi_Viii_Tahun_I_Majalah_Kesehatan_Mus/Ygq1caaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=sunat+pada+bayi+dan+anak&pg=pa17&printsec=frontcover
- Baskin S Laurance. (2023). *Edukasi Pasien: Sunat Pada Bayi Laki-Laki (Beyond The Basics)*. Up To Date.
- Benies, H. (2022). *Tablig Akbar Ini Juga Dirangkaikan Dengan 200 Peserta Sunatan Massal Dari Berbagai Wilayah Di Kota*

- Serang. Ppid Serangkota. <https://Ppid.Serangkota.Go.Id/Detailpost/Tablig-Akbar-Ini-Juga-Dirangkaikan-Dengan-200-Peserta-Sunatan-Massal-Dari-Berbagai-Wilayah-Di-Kota-Serang>
- Cdc.Gov. (2024). *Male Circumcision For Hiv Prevention*. https://www.Cdc.Gov/Nchstp-Newsroom/Factsheets/Male-Circumcision-For-Hiv-Prevention.Html?Cdc_Aref_Val=https://www.Cdc.Gov/Nchstp/Newsroom/Factsheets/Hiv/Male-Circumcision-Hiv-Prevention-Factsheet.Html#
- Diva, A. (2022). *Persentase Laki-Laki Yang Disunat Di Asia Tenggara, Indonesia Tertinggi*. Goodstats. <https://goodstats.id/article/persentase-laki-laki-yang-disunat-di-asia-tenggara-indonesia-tertinggi-n3pt5>
- Gephta, H., & Panjaitan, F. (2022). Konsep Serta Makna Sunat Menurut Perjanjian Lama Dan Kaitannya Dengan Kesehatan Secara Medis. *Voice Of Hami: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 63-72. <https://www.Uptodate.Com/Contents/Circumcision-In-Baby-Boys-Beyond-The-Basics/Print>
- Guevara, C. G., Achua, J. K., Blachman-Braun, R., Cabrera-Valencia, I., Ransford, G. A., Gosalbez, R., Labbie, A. S., Castellan, M. A., & Alam, A. (2021). Neonatal Circumcision: What Are The Factors Affecting Parental Decision? *Cureus*, 13(11), 9-15. <https://doi.org/10.7759/Cureus.19415>
- Handi, H., Wea, L. D., Mariati, L. H., & Danal, P. H. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Sosial Masyarakat Tentang Sunat Di Kabupaten Manggarai, Ntt. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(2), 142. <https://doi.org/10.31596/Jcu.V12i2.1598>
- Handy Fransisca. (2015). *A-Z Perawatan Bayi* (Cetakan 1). Puspa Swara. https://www.Google.Co.Id/Books/Edition/A_Z_Perawatan_Bayi/lvnlDaaqba?hl=Id&gbpv=1
- Hidayat A A. (2018). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Egc.
- Karita, D., & Romdhoni, M. F. (2018). Hubungan Usia Dan Berat Badan Dengan Ukuran Lingkar Penis Anak Menggunakan O-Meter: Sirkumsisi Metode Klem. *Herb-Medicine Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.30595/Hmj.V1i1.2479>
- Margarita, R. (2020). *Pedoman Ketrampilan Medik 4*. Airlangga University Press. https://www.Google.Co.Id/Books/Edition/Pedoman_Keterampilan_Medik_4/Tqxidwaaqba?hl=Id&gbpv=1&dq=Prinsip+Sirkumsisi&pg=Pa205&printsec=Frontcover
- Maulana. (2019). *Promosi Kesehatan*. Egc.
- Notoatmodjo S. (2019). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurfadly. (2021). *14 Bekal Dasar Dokter Puskesmas* (Annisa (Ed.); Cetakan Pe). Umsu Press. https://www.Google.Co.Id/Books/Edition/14_Bekal_Dasar_Dokter_Puskesmas/Eknueaaqba?hl=Id&gbpv=1&dq=Prinsip+Sirkumsisi&pg=Pt103&printsec=Frontcover
- Prasetyo, B. (2018). Asupan Seng Dan Penyembuhan Luka Sirkumsisi. *Jnh (Journal Of*

- Nutrition And Health*), 6(2), 93-98.
- Pratigny Adjie Moh. (2019). *Sirkumsisi Metode Konvensional & Modern*. Egc.
- Ranjabar J. (2018). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Ghalia Indara Indonesia.
- Rifki, P. D. (2023). *Walikota Serang Membuka Khitanan Massal Dan Parade Music Independent 2023 Sixty One Present*. Serang Kota. <https://Serangkota.Go.Id/Detailpost/Walikota-Serang-Membuka-Khitanan-Massal-Dan-Parade-Music-Independent-2023-Sixty-One-Present>
- Riyadina Woro. (2019). *Laporan Riset Fasilitas Kesehatan 2019*. <https://Repository.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/>
- Sonartra Neltia Era. (2023). *Pencegahan Primer Pneumonia Pada Balita Di Keluarga* (Neherta Meri (Ed.); Cetakan Pe). Cv. Adanu Abimata (Adab). https://www.google.co.id/books/edition/Pencegahan_Primier_Pneumonia_Pada_Balita/Ro7feaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=sikap+menurut+notoatmodjo&pg=pa36&printsec=frontcover
- Srimiyati. (2020). *Pendidikan Kesehatan Menggunakan Booklet Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Dan Kecemasan Wanita Menghadapi Menopause* (Eka Olivia (Ed.)). Cv. Jakad Media Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Kesehatan_Menggunakan_Booklet/lm42eaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=tingkat+pengetahuan+menurut+notoatmodjo&pg=pa18&printsec=frontcover
- Sugiyono, 2019. (2019). *Prof_Dr_Sugiyono_Metode_Penelitian_Kuant.Pdf*.
- Sunarso Budi. (2021). *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)* (Jilid I). Deepublish (Grup Cv Budi Utama). https://www.google.co.id/books/edition/Merajut_Kebahagiaan_Keluarga_Perspektif_S/Xbr3eaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=khitan/sunat&pg=pa113&printsec=frontcover
- Syaekhu Ahmad. (2021). *Teori Pengambilan Keputusan* (Cetakan Pe). Zahir Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Pengambilan_Keputusan/T95beaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=proses+pengambilan+keputusan&printsec=frontcover
- Wawan A. (2019). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia* (Cetakan Ke, P. 132 Halaman). Nuha Medika.
- Wikipedia.Org. (2024). *Prevalensi Sunat*.